

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring berkembangnya teknologi sudah merubah banyak hal di dunia ini. Mulai dari gaya hidup sampai dengan penyebaran informasi juga mengalami pergeseran. Dari yang semula konvensional perlahan-lahan mulai bertransformasi berpindah pada dunia *online*. Dunia *online* dimana semua serba cepat dan luas tanpa ada batasan ruang dan waktu dengan adanya bantuan internet. Seseorang yang terhubung dengan internet dapat mengakses segala informasi tentang suatu hal yang ada didunia ini dari belahan dunia manapun. Perkembangan teknologi sedikit banyak membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi adanya teknologi yang serba canggih ini apabila tidak diikuti dengan penggunaan yang bijak dapat menjadi cambuk bagi manusia itu sendiri.

Perkembangan teknologi memberi banyak perubahan. Begitu pula dalam ranah jurnalistik. Dunia jurnalistik ikut andil dalam penyebaran informasi menjadi salah satu ranah yang harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Jurnalistik yang semula konvensional dan hanya dapat dilakukan oleh wartawan untuk disiarkan di radio, majalah, televisi dan media yang lainnya kini masyarakat dapat ikut andil menjadi seorang wartawan lalu mengunggahnya ke media *online*. Keikutsertaan masyarakat

dalam penyampaian berita tersebut dikenal dengan istilah *Citizen Journalism*. Jurnalistik dalam dunia internet ini lebih sering dikenal dengan sebutan jurnalisme *online*. Sedangkan untuk media yang berkecimpung didalamnya sering disebut dengan sebutan media *online*.

Jurnalistik *Online* (*Online Journalism*) adalah proses pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebarluasan berita secara *online* di internet. Jurnalistik *Online* adalah jurnalisme “generasi ketiga” setelah jurnalistik cetak (*print journalism*) surat kabar, tabloid, majalah dan jurnalistik elektronik (*electronic journalism, broadcast journalism*) jurnalistik radio dan televisi.<sup>1</sup> Jurnalisme *online* hadir karena adanya perkembangan dari teknologi. Jurnalisme *online* menjadi salah satu lahan basah bagi para penggiat media. Jurnalisme *online* yang memanfaatkan media *online* menjadi dunia jurnalistik baru dengan jangkauan yang sangat luas dan lebih kompleks. Akan tetapi hadirnya jurnalisme *online* ini juga membuat informasi simpang siur menjadi semakin banyak, pasalnya setiap orang dapat menulis berita dan membagikannya kepada semua orang. Untuk itu kita sebagai masyarakat hendaknya memilih media *online* yang kredibel dan sudah terverifikasi oleh dewan pers guna mendapat berita yang memang layak untuk dikonsumsi.

---

<sup>1</sup> ASM, Romli, “Jurnalistik *Online*: Pengertian Definisi dan Karakteristik”, <http://komunikasi.uinsgd.ac.id/jurnalistik-online-istilah-definisi-dan-karakteristik/>, Diakses pada 29 April 2020 pada jam 06.25 WIB.

Dalam penelitian ini memaparkan bahwa media *online* menjadi media pemberitaan yang sangat luas yang mempunyai kelebihan cepat dalam mendistribusikan berita hanya dalam hitungan menit saja setelah suatu kejadian terjadi. Kekhasan media *online* terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau *smartphone*. Keunggulan media *online* diantaranya adalah informasi bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis. *Up to date* yang dimaksud ialah media *online* dapat melakukan *update* berita dari waktu ke waktu. *Real time* yaitu media *online* dapat secara langsung menyajikan berita saat peristiwa berlangsung. Praktis karena media *online* dapat diakses dimana saja dan kapan saja sejauh ada sambungan internet.<sup>2</sup>

Kebebasan media massa merupakan suatu kemerdekaan pers yang dijamin dalam Konstitusi Negara Republik Indonesia yaitu Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 F dan Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers Pasal 4 Ayat (1) dan (2) yang menyebutkan bahwa, kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga Negara dan terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan, dan atau pelarangan penyiaran.<sup>3</sup> Berdasarkan Undang-Undang tersebut dengan dijaminnya kebebasan pers membuat media pemberitaan menjadi lebih leluasa untuk menyajikan berita sesuai fakta yang terjadi. Hadirnya media *online* mengharuskan masyarakat juga turut andil dalam mengawasi proses

---

<sup>2</sup> Canggih Araliya Aprianti Ode, Skripsi: "Kredibilitas Pemberitaan Pada Portal Berita Online Kompas.com", (Makassar: UIN Alaudin, 2014), Hal 12

<sup>3</sup> Sofia Hidayanti, Skripsi: "Dampak Pemberitaan Di Media Massa Yang Tidak Proporsional Terhadap Terjadinya Kejahatan" (Lampung: Universitas Lampung, 2019), hal.1

pemberitaan yang ada saat ini. Menurut data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Media Siber Indonesia di tahun 2019 media *online* di Indonesia berjumlah 47 ribu namun 2.700 yang terverifikasi oleh dewan pers.<sup>4</sup> Dengan jumlah begitu banyak untuk itu pengawasan terhadap media *online* tidak hanya menjadi kewajiban bagi pemerintah namun menjadi kewajiban bagi seluruh masyarakat yang mengkonsumsi berita.

Berdasarkan observasi awal peneliti kebebasan pers di media *online* membuat beberapa berita yang di tayangkan di media elektronik maupun media *online* memuat konten yang vulgar terutama dalam pemberitaan kriminal. Tidak jarang pula sebuah media *online* membuat berita dengan judul yang bombastis untuk menarik minat baca pembaca. Jika redaksi sebuah media tidak berhati-hati sebuah berita yang harusnya dapat menjadi berita yang baik malah menjadi *click-bait* demi mengejar profit *income* yang masuk.<sup>5</sup>

Kasus yang mendasari peneliti mengangkat tema ini untuk dijadikan penelitian yaitu kasus tragedi susur Sungai Sempor yang terjadi pada Februari 2020 yang menewaskan 10 orang siswa SMP Negeri 1 Turi Sleman Yogyakarta. Banyak media *online* yang menyajikan informasi terkait peristiwa tersebut. Beberapa media yang memberitakan hal tersebut

---

<sup>4</sup> Redaksi, " Dari 47 Ribu, Baru 2.700 Media *Online* Terverifikasi Dewan Pers", Diambil dari <https://www.amsi.or.id/dari-47-ribu-baru-2-700-media-online-terverifikasi-dewan-pers/> ( Diakses Pada 5 November 2020)

<sup>5</sup> Ahmad Zaenudin, "Clickbait, Jebakan Judul Berita yang Menipu Pembaca", Diambil dari <https://tirto.id/clickbait-jebakan-judul-berita-yang-menipu-pembaca-cf7b> ( Diakses pada 28 Desember 2020)

diantaranya adalah Koran Merapi melalui websitenya yaitu *Harianmerapi.com* dan Tribun Jogja melalui websitenya yaitu *Tribunjogja.com*. Dalam pemberitaan susur Sungai Sempor *Harianmerapi.com* dan *Tribunjogja.com* selama kurun waktu bulan februari menyajikan beberapa artikel berita dengan penerapan kode etik yang berbeda-beda. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ada beberapa artikel berita yang dimuat oleh kedua media tersebut, peneliti menemukan beberapa pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh kedua media tersebut.

Media pemberitaan yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu *Harianmerapi.com* dan *Tribunjogja.com*. *Harian Merapi* merupakan pengembangan media berita *online* dari Koran Merapi versi cetak. *Harian Merapi* masih menjadi satu bagian dari Kedaulatan Rakyat (KR Group) yang telah dikenal luas masyarakat.<sup>6</sup> *Harianmerapi.com* sebagai inovasi dari Koran Merapi agar tetap bisa bertahan sebagai media pemberitaan dimana media *online* mulai lebih digemari daripada media cetak. Media *online* yang dikelola oleh Koran Merapi juga seperti media *online* pada umumnya yaitu memberitakan secara cepat dan luas dari sebuah peristiwa yang terjadi. Media *online* *Harianmerapi.com* juga memuat berita kriminal yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya. *Harianmerapi.com* peneliti pilih karena dari awal berdirinya sampai sekarang *Harian Merapi* masih konsisten sebagai barometer koran berita khususnya di Yogyakarta.

---

<sup>6</sup> Diakses dari <https://www.harianmerapi.com/tentang-kami> pada 15 September 2020.

Media *online* yang kedua yang peneliti angkat yaitu Tribun Jogja. Tribun Jogja versi surat kabar terbit pertama kali pada tanggal 11 April 2011 dengan tampilan sebanyak 24 halaman. Sebelumnya, pada tanggal 1 November 2010 Tribun Jogja sudah mengeluarkan Koran digital terlebih dahulu di dunia maya dengan nama “Tribun Jogja *Online*”.<sup>7</sup> Media *online* Tribun Jogja dapat diakses pada websitenya yaitu *Tribunjogja.com*. Media *online* yang dikelola oleh Tribun Jogja seperti media *online* pada umumnya yaitu memberitakan secara cepat dan luas dari sebuah peristiwa yang terjadi. Media *online* Tribun Jogja juga memuat berita kriminal yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya. Peneliti memilih Tribun Jogja sebagai media kedua karena Tribun Jogja termasuk media yang intens dalam memberitakan kasus ini. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah konten berita mengenai susur Sungai Sempor periode Februari 2020 hampir mendekati Harian Merapi yaitu berjumlah 14 konten berita.

Pada penelitian ini peneliti ingin membahas lebih dalam tentang berita kriminal susur Sungai Sempor yang di muat di website *Harianmerapi.com* dan *Tribunjogja.com* pada rentang waktu selama bulan Februari 2020. Berdasarkan observasi awal *Harianmerapi.com* dan *Tribunjogja.com* menyajikan beberapa informasi berita mengenai tragedi Susur Sungai Sempor. Peneliti ingin mendalami penerapan etika jurnalistik dalam berita mengenai susur Sungai sempor selama periode bulan Februari 2020.

---

<sup>7</sup> Fransiscus Asisi Aditya Yuda, Thesis: “*Kelayakan Berita Citizen Journalism (Studi Analisis Isi Kuantitatif Mengenai Kelayakan Berita Dalam Kolom Citizen Journalism Surat Kabar Harian Tribun Jogja Periode November 2012-Februari 2013)*”. (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2013) Hal 35.

Dalam penelitian ini peneliti memilih tim redaksi media *online* *Harianmerapi.com* dan *Tribunjogja.com* sebagai narasumber primer. Peneliti memilih narasumber tersebut karena dirasa dengan mengambil data dan wawancara mendalam terhadap tim redaksi peneliti dapat mengungkap maksud sebenarnya dari pemberitaan kriminal tanpa sensor wajah yang dilakukan oleh Koran Merapi dan Tribun Jogja mempunyai tujuan seperti apa dan apa harapan yang akan dicapai setelah membuat berita tersebut. Sedangkan untuk narasumber sekunder peneliti akan mencari tambahan data dan informasi terhadap dewan pers Daerah Istimewa Yogyakarta tentang bagaimana pandangan mereka terhadap penerapan kode etik jurnalistik dalam berita tersebut. Narasumber sekunder yang kedua peneliti ingin mencari informasi dari sudut pandang organisasi kewartawanan seperti Aliansi Jurnalis Independent (AJI), Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), ataupun organisasi yang lainnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan penulisan studi deskriptif. Melalui metode tersebut peneliti ingin meneliti secara mendalam tentang permasalahan ini. Melalui metode deskriptif peneliti ingin menggali lebih dalam kaitannya dengan etika jurnalistik dalam pemberitaan susur Sungai Sempor. Berdasar observasi peneliti memiliki asumsi awal tentang adanya beberapa etika jurnalistik yang tidak diterapkan dengan baik. Untuk itu melalui penelitian harapannya semua asumsi-asumsi awal dapat terjawab dengan baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian yang dilaksanakan yaitu:

Bagaimana penerapan kode etik jurnalistik pada pemberitaan susur Sungai Sempor di media *online Harianmerapi.com* dan *Tribunjogja.com* periode bulan Februari 2020 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kode etik jurnalistik tentang pemberitaan kriminal susur Sungai Sempor pada media *online Harianmerapi.com* dan *Tribunjogja.com* periode bulan Februari tahun 2020 ?
2. Mengetahui pelanggaran kode etik jurnalistik dalam pemberitaan susur Sungai Sempor khususnya di media *online Harianmerapi.com* dan *Tribunjogja.com* ?

## **D. Manfaat Penelitian**

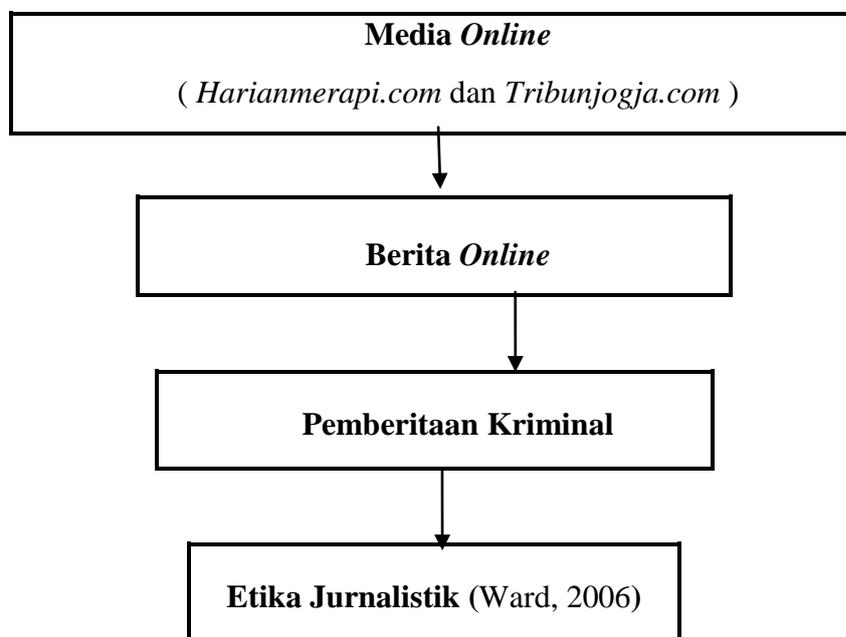
1. Secara akademis berguna untuk memberi sumbangsih ilmu pengetahuan di ranah akademik bidang ilmu komunikasi khususnya broadcasting mata kuliah jurnalistik..

2. Secara praktis berguna untuk pengkajian ulang dan pandangan dari sudut pandang yang lain tentang penerapan kode etik jurnalistik pada pemberitaan kriminal pada media *online*.

#### E. Kerangka Teoritik

Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2020)



Berikut adalah penjelasan dari kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut :

## 1. Media *Online*

Media *online* adalah sebuah organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk berupa pesan yang bisa mempengaruhi berbentuk virtual.<sup>8</sup>

media *online* memanfaatkan teknologi internet untuk menyebarluaskan informasi atau pesan yang sudah dibuat. Di Indonesia sendiri ada banyak media *online* yang berdiri seperti detik.com, antaranews.com, tribunnews.com, liputan6.com dan masih banyak lagi. Ada ribuan media *online* yang ada di Indonesia akan tetapi hanya ada ratusan yang terverifikasi oleh Dewan Pers dan menjadi media *online* yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hadirnya media *online* membuat para jurnalis harus bekerja lebih profesional pasalnya dalam dunia media *online* para jurnalis dituntut untuk menyajikan berita yang sesuai dengan kaidah jurnalistik dan harus bersaing dengan para pembuat berita *clickbait* dan jurnalis warga (*citizen journalism*). Tanpa pelurusan model berita yang dilakukan oleh jurnalis profesional konten berita yang ada pada media *online* akan semakin liar dan jauh dari kaidah jurnalistik. Walaupun

---

<sup>8</sup> Hadi Cahyanda, Skripsi: " Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Pada Media *Online* Suarabobotoh.Com Bandung Edisi Foto Persib Juara 9 November 2014 (Bandung: Universitas Pasundan,2014), Hal 18

belum ada pasal yang mengatur tentang pemberitaan pada media *online* akan tetapi ada yang namanya UU ITE yang dapat menjadi satu-satunya payung para penggiat jurnalistik di media *online*.

Dalam media *online* mempunyai beberapa ciri khusus yang membedakan tipe komunikasi ini dengan tipe komunikasi lainnya. Dalam buku *New Media: a critical Introduction* karya Lister menjelaskan :

1. Komputer dimediasi komunikasi: email, chat room, berbasis avatar komunikasi forum, transmisi gambar suara, Word Wide Web, blog dll, sosial jaringan situs, dan telepon seluler.
2. Cara-cara baru untuk mendistribusikan dan mengkonsumsi teks media ditandai dengan interaktivitas dan format hypertextual - Word Wide Web, CD, DVD, Podcast dan berbagai platform computer.
3. Virtual realitas lingkungan simulasi dan ruang representasional mendalam. Berbagai seluruh transformasi dan dislokasi media didirikan (dalam, seperti: fotografi, animasi, televisi, jurnalistik, film dan bioskop).<sup>9</sup>

## **2. Berita *Online***

Berita *online* adalah laporan mengenai suatu peristiwa yang dikemas oleh media sebagai sarannya yang berisi mengenai sebuah

---

<sup>9</sup> Ibid, hal 19

peristiwa atau kejadian yang akan dipublikasikan berupa berita. Berita *online* merupakan pengemasan ulang berita di media *online*. Dengan dikemas di media *online* berita tersebut akan semakin cepat untuk tersampaikan kepada masyarakat sehingga produk berita tersebut menjadi aktual akan tetapi tetap faktual dan terpercaya karena merupakan pengemasan ulang dari media elektronik perusahaan media tertentu.

Menurut Hall dalam bukunya *Online Journalism* menjelaskan bahwa berita *online* memiliki pengertian yaitu berita *online* adalah jurnalisme seperti yang telah dipahami secara historisnya dikemas ulang atau muncul radikal bentuk.<sup>10</sup> Berita *online* atau bisa dikatakan jurnalisme *online* ialah perubahan bentuk dari media elektronik atau cetak menjadi media *online* tanpa meninggalkan esensi beritanya dan isi berita cenderung sama dengan yang ada di media elektronik maupun cetak hanya bentuknya yang dimodifikasi agar masyarakat lebih mudah dalam menemukan berita sehingga membuat masyarakat tidak jenuh ketika mengonsumsi berita *online*.

### **3. Pemberitaan Kriminal**

Pemberitaan kriminal ialah tayangan atau produk yang dihasilkan oleh media yang berkaitan dengan jurnalistik dan kriminal. Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar

---

<sup>10</sup> Jim Hall, *Online Journalism a Critical Primer*, ( London: pluto press, 1992). Hal 4.

hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.<sup>11</sup>

Sutherland berpendapat bahwa kelakuan yang bersifat jahat (Criminal behavior) adalah kelakuan yang melanggar Undang-Undang/hukum pidana. Bagaimanapun im-moril nya atau tidak patutnya suatu perbuatan, ia bukan kejahatan kecuali bila dilarang oleh Undang-Undang/hukum pidana.<sup>12</sup> Perilaku kejahatan merupakan sebuah pola perilaku yang merugikan masyarakat. Pengertian kejahatan sebagai unsur dalam pengertian kriminalitas, secara sosiologis mempunyai dua unsur-unsur yaitu:

- a) Kejahatan itu ialah perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan merugikan secara psikologis.
- b) Melukai perasaan susila dari suatu segerombolan manusia, di mana orang-orang itu berhak melahirkan celaan.

Konsep pemberitaan kriminal merupakan sebuah konsep yang memberitakan tingkah laku kejahatan yang ada di masyarakat. Pemberitaan kriminal hampir ditayangkan oleh semua media yang ada di Indonesia baik cetak maupun elektronik. Pemberitaan kriminal

---

<sup>11</sup> Kartini Kartono. *Patologi Sosial*. (Jakarta: Raja grafindo Persada,1999), hal 122.

<sup>12</sup> Cressey, Sutehrland, *Principles of Criminology* .( England: Altamira press, 1992), hal 45.

mempunyai tujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat agar masyarakat lebih berhati-hati dengan tindak kejahatan yang ada.

#### **4. Etika Jurnalistik**

Etika merupakan sebuah aturan atau norma dalam tatanan kehidupan. Setiap pekerjaan memiliki etika yang disebut dengan etika profesi termasuk dunia jurnalistik. Dalam dunia jurnalistik etika profesi disebut dengan istilah etika jurnalistik. Etika jurnalistik adalah cabang etika khusus, atau etika terapan yang melakukan analisis, dan evaluasi terhadap nilai, prinsip, dan norma moral yang terkait dengan pelaksanaan tugas dan tanggungjawab jurnalis/ wartawan.<sup>13</sup> Dalam menjalankan tugasnya membuat berita para jurnalis harus menghasilkan berita yang sesuai dan tidak melanggar daripada aturan perundang-undangan terkait jurnalistik dan juga etika jurnalistik.

Etika jurnalistik merupakan bagian dari etika media yang mengkaji masalah-masalah etis terkait dengan kegiatan pencarian, pemerolehan, maupun penyebaran informasi lewat media massa, baik cetak maupun elektronik.<sup>14</sup> Etika jurnalistik menjadi acuan Dewan Pers sebagai pengawas para pekerja jurnalistik untuk melakukan pengawasan terhadap profesi tersebut. Selain para pekerja etika jurnalistik mengatur pergerakan media pemberitaan karena pertanggungjawaban sebuah karya jurnalistik tidak hanya dibebankan

---

<sup>13</sup> Armada Riyanto, Dkk, *Pergulatan Etika Indonesia*, (Jakarta: Universitas Atmajaya, 2019), hal 98

<sup>14</sup> Ibid.

pada para jurnalis namun media yang menyangkan juga ikut andil dalam menghasilkan sebuah karya jurnalistik.

Menurut Ward ada beberapa indikator pelanggaran umum etika jurnalistik yang sering dilakukan oleh jurnalis dan selayaknya mendapat perhatian ekstra diantaranya :

*Accuracy and Verification:* Masalah ini menyangkut seberapa banyak bukti-bukti pendukung yang dibutuhkan untuk menyiarkan berita sehingga berita yang dibuat sesuai dengan fakta sebenarnya.

*Context:* Jurnalis memberikan atau menyertakan konteks yang tepat terhadap fakta-fakta yang mereka kumpulkan. Konteks yang dibangun para jurnalis harus layak terhadap fakta yang ditemukan.

*Graphic images and sensationalism:* Seorang jurnalis seharusnya harus mengetahui kapan harus menyertakan gambar-gambar yang menyeramkan. Jurnalis juga harus tepat dalam menentukan kapan *images* bisa menimbulkan rasa bersalah, sensasi, atau eksploitasi dan kapan *images* menjadi tidak proporsional atau menjadi berlebihan.

*Illegal acts:* berhubungan dengan pantaskah jurnalis harus melanggar aturan untuk mendapatkan data, fakta, atau cerita.

*Special sensitive situation:* Bagaimana seharusnya jurnalis memperlakukan/ menyikapi peristiwa sensitif seperti pembebasan penyanderaan, usaha bunuh diri, atau kejadian-kejadian yang lainnya. Pemberitaan media mungkin saja dapat memperburuk keadaan atau

akan menimbulkan konsekuensi pada rutinitas kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh pemahaman dan pengertian atas topik, gejala, dan isu tertentu.<sup>16</sup>

Metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>17</sup> Metode deskriptif dipilih karena dengan metode deskriptif objek penelitian dapat digambarkan secara detail sedangkan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengeksplorasi objek penelitian secara maksimal. Metode ini dipilih peneliti juga karena agar peneliti bisa melakukan penelitian partisipatif yang melibatkan diri peneliti dalam penelitian ini.

---

<sup>15</sup> Hariyanto. "Pemahaman dan Aplikasi Etika Moral pada Wartawan Media Cetak di Surakarta". Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 15 No. 1,2017, hal 7

<sup>16</sup> Raco, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta:Grasindo,2010), hal.2.

<sup>17</sup> Albi Anggito, Jogas Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018),hal.7.

Dalam melakukan penelitian terhadap penerapan kode etik jurnalistik pada sebuah pemberitaan, peneliti merasa bahwa dalam meneliti fenomena ini peneliti harus menggunakan metode partisipatif dan mendalam guna dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Permasalahan yang akan diteliti bersifat sensitif, apabila tidak berhati-hati dalam mencari data maka data tidak akan diperoleh secara maksimal. Selain itu hal yang menyangkut dengan kode etik profesi seperti jurnalistik menjadi hal yang sensitif untuk perusahaan media. Untuk itu peneliti lebih memilih jenis kualitatif untuk mempermudah dalam meneliti dan memaparkan permasalahan ini karena fenomena ini perlu adanya kedekatan peneliti dengan objek penelitian untuk memperoleh data yang benar-benar valid.

## **2. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian merupakan sebuah permasalahan, peristiwa, atau fenomena yang sedang dilakukan penelitian. Sebuah penelitian dilakukan atas dasar adanya permasalahan yang masih menjadi tanda tanya dan harus dilakukan penelitian untuk mengungkap tanda tanya dari sebuah permasalahan. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah penerapan kode etik jurnalistik pada pemberitaan kriminal tragedi susur Sungai Sempor yang dilakukan oleh media *online* diantaranya Harian Merapi dan Tribun jogja. Obyek penelitian tersebut yang nantinya akan dijadikan patokan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

### **3. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah orang yang mempunyai kaitan dengan sesuatu yang diteliti. Obyek penelitian dianggap sebagai kunci sumber data dari permasalahan yang sedang diteliti. Orang yang menjadi obyek penelitian sudah pasti mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian peneliti yaitu tim redaksi media *online* Harian Merapi, Tribun Jogja, Dewan Pers, serta perwakilan dari organisasi kewartawanan sebagai pengawas dalam ranah pemberitaan atau jurnalistik di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti memilih perwakilan dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai subyek penelitian karena berkaitan dengan organisasi pengawas di bidang jurnalistik.

### **4. Sumber Data**

Sumber data yaitu sumber atau titik asal data yang diperlukan. Sumber data akan berbeda-beda dalam setiap penelitian sesuai subyek penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yaitu berita-berita mengenai tragedi susur Sungai Sempor yang dimuat dalam media *online* milik Koran Merapi di website *Harianmerapi.com* dan Tribun Jogja di website *Tribunjogja.com*. Selain itu sumber data pendukung peneliti akan mencari data dari tim redaksi media *online* Harian Merapi, Tribun Jogja, Pengamat media

jurnalistik di Yogyakarta dan perwakilan dari Persatuan Wartawan Indonesia dengan melakukan wawancara secara mendalam.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

### **a) Observasi**

Observasi merupakan sebuah kegiatan awal pada penelitian. Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung kepada hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Observasi menjadi kegiatan paling awal karena memang data yang didapat dari hasil observasi nantinya akan menentukan pokok permasalahan yang akan diteliti oleh seorang peneliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi diharapkan hasil dari penelitian ini bisa lebih detail untuk menggambarkan fenomena atau fakta yang terjadi di lapangan. Observasi awal yang peneliti lakukan yaitu melihat kemungkinan adanya penyelewengan atau pelanggaran kode etik jurnalistik pada pemberitaan kriminal susur Sungai Sempor di media *online*. Hal tersebut didasari pada saat setelah kejadian tragedi susur Sungai tersebut banyak simpangsiur berita sehingga mengakibatkan efek yang banyak dan berkepanjangan. Berlatar dari observasi tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana penerapan kode etik jurnalistik dalam

pemberitaan kriminal susur Sungai Sempor yang ada di media *online Harianmerapi.com* dan *Tribunjogja.com*.

Observasi menjadi titik awal sebuah penelitian karena dengan observasi ini nantinya akan menentukan arah penelitian akan seperti apa dan bagaimana penyelesaiannya. Seperti pada penelitian ini setelah melakukan observasi maka peneliti memutuskan untuk akhirnya mengambil sebuah jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif karena disesuaikan dengan hal yang akan diangkat menjadi sebuah penelitian. Semua fenomena atau permasalahan sejatinya dapat diteliti menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif, akan tetapi setelah adanya observasi seorang peneliti dapat menentukan metode mana yang paling tepat digunakan agar meraih hasil yang maksimal.

## **b) Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah kegiatan mencari informasi dari narasumber dengan cara mengajukan pertanyaan langsung ke narasumber sehingga nanti didapatkan informasi yang mendukung penelitian. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini. Wawancara dianggap menjadi salah satu cara jitu untuk mengklarifikasi kejadian yang sebenarnya antara persepsi peneliti dari hasil observasi terhadap fakta yang sebenarnya terjadi.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap pimpinan redaksi Koran Merapi khususnya yang bertanggung jawab pada media *online* atau bisa digantikan dengan yang lain dengan jabatan dan tanggung jawab yang sama dengan pimpinan redaksi. Sedangkan untuk Tribun Jogja peneliti melakukan wawancara terhadap tim redaksi media *online* *Tribunjogja.com* terkait penerapan kode etik jurnalistik pada media mereka khususnya pada berita tragedi susur Sungai sempor.

Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara kepada narasumber sekunder diantaranya humas Kepolisian di Yogyakarta karena kepolisian menjadi salah satu instansi yang sering melakukan konferensi pers terkait dengan sebuah kasus kriminal. Peneliti juga akan melakukan wawancara terhadap salah satu perwakilan dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) untuk memperoleh sudut pandang yang lain yang erat kaitannya dengan penerapan kode etik jurnalistik dalam pemberitaan kriminal di *Harianmerapi.com* dan *Tribunjogja.com* . Dengan wawancara mendalam ini harapan peneliti bisa memperoleh hasil data yang valid.

Wawancara pada penelitian kualitatif menjadi hal yang tidak boleh dilewatkan karena hanya melalui wawancara seorang peneliti kualitatif dapat menganalisa dugaan atau persepsi awal dan setelah observasi serta wawancara yang nantinya akan

mendapat kesimpulan dari sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu wawancara juga menjadikan seorang peneliti kualitatif jadi mempunyai ikatan emosional terhadap objek yang sedang diteliti karena kedekatan emosional menjadi faktor yang dibutuhkan untuk dapat mendalami sebuah objek penelitian terhadap sebuah fenomena atau peristiwa tertentu yang nantinya akan mempengaruhi hasil penelitian.

### **c) Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu tahap yang peneliti gunakan untuk melakukan pengumpulan data. Menurut pandangan Sugiyono mengemukakan pendapatnya mengenai dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian bahwa dokumen merupakan sumber data yang turut digunakan guna melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.<sup>18</sup>

Dalam proses dokumentasi peneliti mengumpulkan contoh-contoh berita yang berkaitan dengan berita susur Sungai Sempor. Selain melakukan pengumpulan berita peneliti juga mengabadikan judul-judul berita mengenai tragedi tersebut

---

<sup>18</sup> Surokim, Riset Komunikasi, (Yogyakarta: Elmatara, 2016) hal 244.

dengan cara *screenshot* berita yang yang tidak memenuhi kode etik jurnalistik untuk keperluan analisis data pada penelitian ini.

#### **d) Studi Pustaka**

Studi pustaka, menurut Nazir merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>19</sup> Dengan mengadakan proses perbandingan dengan literature atau buku maka data yang didapatkan akan semakin kuat karena berlandaskan banyak literature yang ada. Data hasil dari studi pustaka dapat diperoleh dengan cara membaca literature, buku, catatan kuliah, *browsing* di internet, serta sumber lain yang relevan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi pustaka terhadap penelitian yang terdahulu serta melakukan perbandingan data yang diperoleh dengan literatur dari Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) dimana dalam

---

<sup>19</sup> Qurrotun Ainin: Skripsi: “*Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Course Review Horay (Crh) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa ( Studi Kasus Pada Siswa Kelas X Ips 2 Sma Bina Dharma Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017).*” (Bandung: Universitas Pasundan, 2017) hal 44.

literatur tersebut disebutkan pasal-pasal dan juga kode etik jurnalistik yang berlaku di Indonesia.

## **G. Teknik Analisis Data**

Dalam sebuah penelitian kualitatif terdapat beberapa prosedur teknik analisis data. Salah satu dari teknik tersebut yaitu prosedur analisis data menurut Milles dan Huberman. Teknik analisis data menurut Miller dan Huberman dilakukan selama dan setelah selesai dari lapangan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya mencapai titik jenuh.<sup>20</sup>

Analisis data model Milles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahap yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna.<sup>21</sup> Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan.

---

<sup>20</sup> Helaluddin Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, ( Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) hal 123.

<sup>21</sup> Sulistyowati, Skripsi: *Identitas Budaya Bahasa Banyumasan di Media Baru Youtube*, (Yogyakarta: Universitas Mercubuana Yogyakarta, 2019), hal 21.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data berarti *mendisplay* atau menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif, ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Display data merupakan proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca.

## 3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam model interaktif adalah pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Selain itu kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru dibidang ilmu yang sebelumnya belum ada.<sup>22</sup>

Selain menggunakan analisis data model Milles dan Huberman, peneliti menggunakan kode etik jurnalistik yang dikeluarkan oleh Dewan Pers sebagai acuan pada penelitian ini. sedangkan untuk acuan sekunder peneliti menggunakan pedoman media *cyber* dalam melakukan proses analisis.

---

<sup>22</sup> Ibid. Hal 124